

**WEDDING CENTER
DENGAN PENDEKATAN INTANGIBLE METAPHOR
DI SURAKARTA**

Wulan Cahyaning Maharani, Suparno, Ummul Mustaqimah

Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email : wulancmaharani@gmail.com

Abstract: *Nowadays, the number of marriage and wedding expo especially in Surakarta is increasing. At the other hand, the facility to support such events in Surakarta is not sufficient. Beside that, people are now forgetting the traditional values and norm because of they think it's outdated. The purpose of this design is to build a building which has complete facility to support preparation and the wedding event itself and has a philosophy, called lingga yoni. Lingga yoni means the unity between man and woman. But, the problem is how to translate this intangible philosophy lingga yoni to a building that support planning and wedding event itself. The methods used is architectural method to solve the problems. The result is a wedding center design that accommodate everything that needed to prepare and held a wedding ceremony. It means it contain several services from information to consultation for wedding. Everything that related to wedding is gathered in one building with modern system, one stop service. So the customers can held their wedding efficiently and effectively. The building also shows lingga yoni philosophy beautifully, that shows wedding its nobility and sacred to the the brides and the guests.*

Keywords: *Architecture, Center, Intangible, Lingga Yoni, Marriage, Metaphor, Wedding.*

I. PENDAHULUAN

Berkembangnya jaman diiringi teknologi dari masa ke masa mengakibatkan gaya hidup dan budaya manusia berkembang pula. Kebutuhan masyarakat modern akan pemenuhan kebutuhan yang bersifat praktis berdampak pula pada budaya pernikahan. Pernikahan yang terus terjadi sepanjang tahun kini menjadi salah satu lahan bisnis yang menjanjikan. Hal itu ditandai dengan marak diadakannya *Wedding Expo* di kota-kota besar di Indonesia termasuk di Surakarta. Selain itu, angka pernikahan di Surakarta diketahui tiap tahun terus mengalami peningkatan

(www.dispendukcapil.surakarta.go.id, 2014). Peningkatan angka pernikahan ini harus diimbangi dengan ketersedianya fasilitas penunjang upacara pernikahan.

Penyelenggaraan pernikahan di Surakarta sendiri menjadi pilihan para pengguna baik penduduk Surakarta maupun penduduk kabupaten sekitarnya karena memiliki lokasi yang strategis,

mudah dijangkau, mudah dikenali, mudah dicapai, dan juga lebih komplit dalam menawarkan fasilitas kebutuhan upacara pernikahan. Tetapi fasilitas gedung pernikahan di Surakarta sebagian besar hanya merupakan tempat untuk resepsi saja, sedangkan untuk upacara akad ataupun pemberkatan pernikahan biasa diadakan di rumah atau tempat ibadah yang letaknya berjauhan dari tempat resepsi, kebutuhan foto, gaun, dan lain-lain juga berbeda penyediaannya sehingga dalam menyelesaikan seluruh rangkaian upacara pernikahan tidak efisien dalam segi waktu dan tenaga serta tidak praktis.

Selain itu, manusia kini mulai mengesampingkan budaya termasuk nilai-nilai sakral saat upacara pernikahan berlangsung. Mulai ditinggalkannya nilai-nilai sakral tersebut harus dapat diatasi dengan membuat sebuah *Wedding Center* yang bukan hanya menampilkan tampilan bangunan yang indah saja, tetapi tampilan bangunan tersebut mampu mengkomunikasikan nilai-nilai filosofis

yang agung dan sakral pada sebuah pernikahan. Nilai-nilai agung dan sakral pernikahan tersebut kemudian akan ditransfer melalui pendekatan Arsitektur Metafora dengan mengacu pada filosofi *lingga-yoni* atau disebut juga *Sivalingga*, perlambang penyatuan laki-laki dan perempuan yang melahirkan kesuburan, kemakmuran, dan kreasi (Armand, 2001).

Intangible Metaphor sebagai upaya pendekatan perencanaan dan perancangan *Wedding Center* di Surakarta diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan dengan menghadirkan bangunan yang menampilkan filosofi *lingga-yoni* tersebut dalam sebuah desain yang indah sehingga keberadaannya mampu mengembalikan nilai-nilai agung dan sakral dari sebuah pernikahan bagi pasangan yang menikah maupun para tamu undangan.

Tujuan dari perencanaan dan perancangan *Wedding Center* di Surakarta dengan Pendekatan *Intangible Metaphor* ini adalah untuk mewujudkan wadah fisik fasilitas persiapan, penyelenggaraan dan pagelaran pernikahan yang terpadu. Sedangkan sasaran perencanaan dan perancangan ini adalah perancangan bangunan yang mampu mewadahi kegiatan pengguna pada *Wedding Center* meliputi persiapan hingga pelaksanaan pernikahan, pengolahan tapak yang mampu mengakomodasi pengelola, penyedia jasa pernikahan, pengguna jasa pernikahan, hingga para tamu undangan pada *Wedding Center* dengan baik; bentuk dan tata massa bangunan *Wedding Center* yang memasukkan filosofi *lingga yoni* sebagai perlambang penyatuan laki-laki dengan perempuan; tampilan fisik bangunan yang sesuai dengan filosofi *lingga yoni* dalam bangunan; dan material sebagai ekspresi desain dalam bangunan *Wedding Center* yang mendukung penerapan filosofi *lingga-yoni*.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan *Wedding Center* di Surakarta dengan Pendekatan *Intangible Metaphor* yang direncanakan adalah dengan memasukkan nilai-nilai *intangible lingga yoni*, sebagai lambang penyatuan

laki-laki dan perempuan yang merepresentasikan sebuah pernikahan. *Lingga yoni* sendiri dalam sejarah bangsa Indonesia merupakan perlambang kesuburan. Nilai-nilai *lingga yoni* ini kemudian diaplikasikan pada:

1. Pengelompokan area ruang, dimana ruang-ruang dikelompokkan sesuai dengan karakteristik kegiatan di dalamnya, kemudian digolongkan ke dalam 2 karakteristik spasial. Yakni karakteristik maskulin (tertutup, pengatur, kaku, orientasi keluar) dan feminis (terbuka, nyaman, menyenangkan, orientasi ke dalam).
2. Bentuk bangunan, dimana pemilihan bentuk bangunan disesuaikan dengan karakteristik spasial sebelumnya. Bentuk bangunan pada area maskulin didominasi oleh garis-garis vertikal (*tower*) yang melambangkan adanya menuju ke suatu arah yang tinggi/atas (*lingga*). Sedangkan area feminis didominasi oleh garis-garis horizontal yang menunjukkan keadaan yang mewakili stabilitas permukaan bidang tanah, horizon seimbang dengan gaya tarik bumi. Filosofi yang mendasari adalah bahwa tanah merupakan penampung benih dari segala yang tumbuh ke atas puncak surgawi.
3. Penempatan massa bangunan, disesuaikan dengan menempatkan massa area menggunakan prinsip bentuk *lingga yoni* yakni *lingga* yang dikelilingi (dilingkupi) oleh *yoni*.
4. Penggunaan material, tekstur, warna dan skala bangunan disesuaikan dengan karakteristik area spasial sehingga kesan yang ditimbulkan baik maskulin atau feminis akan sesuai dengan kegiatan di dalamnya.

III. ANALISIS

- A. Analisis Kegiatan
Pelaku kegiatan pada *Wedding Center* ini adalah:
 1. Pengunjung
-

Pengunjung pada *Wedding Center* ini dibedakan menjadi 3 yaitu:

- a. Pengunjung *Wedding Ceremony*/TamU Undangan
 - b. Pengunjung *Wedding Shop*
 - c. Pengunjung Peragaan/Pameran
2. Pengantin
 3. Keluarga Pengantin
 4. Pengelola
 - a. Pengelola (Pusat) terdiri dari:
 - 1) Direktur
 - 2) *General Manager*
 - 3) Sekertaris
Terdiri dari *Customer Ser-vice* dan *Public Relations*.
 - 4) Administrasi dan Keuangan
Terdiri dari *General Affair*, Kasir, *Collector*, Pembu-kuan dan *Purchasing*.
 - 5) Promosi dan *Tennancy*
Terdiri dari *Tenant Rela-tions Office*, *Promotion and Exhibition* dan *Tenant Coordinator*.
 - 6) *Building Operation Manager*
Terdiri dari *Building Inspection*, *Building Service*, *Engineering*, *Mechanical Electrical*, *Security* dan *Parking*.
 - b. Pengelola *Wedding Shop*/Penyewa *Retail*
 5. Staff dan Karyawan *Wedding Ceremony*
 6. Tenaga Servis

B. Analisis Peruangan

Analisis besaran ruang ditentukan oleh persyaratan kuantitatif yang meliputi besaran, tata ruang *furniture*, dan kenyamanan sirkulasi. Kebutuhan besaran ruang pada *Wedding Center*

berdasar kelompok kegiatan (lihat Tabel 1) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Total Kebutuhan Ruang *Wedding Center* yang Direncanakan.

Kelompok Kegiatan	Luas yang diperlukan (m ²)
(1)	(2)
Kegiatan <i>Wedding Ceremony</i>	10804.00
Kegiatan <i>Wedding Shop and Consultant</i>	6507.20
Kegiatan Pengelola	752.81
Kegiatan Penunjang	2430.83
Kegiatan Servis	977.19
TOTAL	21.472.03

Dengan luasan tersebut (lihat Tabel 1), *building coverage* yang diizinkan adalah minimal sebesar 60%. Dengan demi-kian, penentuan luas lahan untuk perencanaan *Wedding Center* adalah:

Luas lantai dasar = 4717.985 m²
 Kebutuhan lahan sesuai BCR 100/60 x 4717.985 m² = 7863.308 m²
 Maka jumlah luasan yang dibutuhkan adalah 7863.308 m² ~ 10000 m².

C. Analisis Pemilihan Tapak

Tapak berada di Jl. Adisucipto, yang merupakan jalan arteri utama dan memiliki lebar jalan utama dua arah ±14 m yang dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan (lihat Gambar 1). Di depan tapak terdapat jalur lambat dengan lebar 3-4 m. Memiliki luasan tapak 12.250 m² (lihat Gambar 2). GSB (Garis Sempadan Bangunan) Jl. Adisucipto ini selebar 8 meter.



Gambar 1. Lokasi Tapak Terpilih.

Untuk besaran tapak sendiri dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 2. Ukuran Tapak Terpilih.

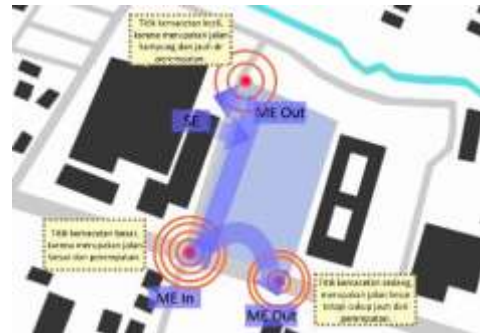
D. Analisis Pengolahan Tapak

1. Pencapaian

Pencapaian utama berasal dari jalan di depan tapak yakni Jl. Adisucipto. pencapaian tapak yang ditentukan adalah:

- a. *Main entrance in* bagi semua pengguna ditempatkan di bagian selatan yakni dicapai dari jalan utama di depan tapak, yakni Jl. Adisucipto (lihat Gambar 3).
- b. *Entrance out* dibagi menjadi 2 yaitu mengarah ke jalan utama di depan tapak bagi tamu undangan *Wedding Ceremony* dan di sebelah barat tapak menuju jalan lingkungan sebelah tapak bagi pengunjung *Wedding Shop* (lihat Gambar 3).
- c. *Side entrance* ditempatkan di bagian barat tapak yakni dicapai dari jalan

lingkungan, untuk kegiatan servis seperti *loading dock*, bongkar muat barang, dekorasi, dll (lihat Gambar 3).



Gambar 3. Analisis Pencapaian Tapak.

2. Orientasi

Pada tapak *Wedding Center*, terdapat 3 alternatif orientasi bangunan. Dari ketiga alternatif orientasi bangunan tersebut, dipilih alternatif 2 (lihat Gambar 4) karena orientasi (arah hadap) bangunan ini memungkinkan bangunan yang direncanakan nanti akan mudah dikenali dari jalan utama, baik dari arah barat atau pun timur. Selain itu, pelaku kegiatan terbanyak juga berasal dari *main entrance* yang diletakkan di sebelah selatan tapak, serta tidak memicu kemacetan.



Gambar 4. Analisis Orientasi Bangunan.

3. Aspek Klimatologis

Aspek penyinaran matahari dan arah angin memiliki potensi positif yang perlu dimanfaatkan dan potensi negatif yang perlu ditanggulangi (lihat Gambar 5 dan

- 6). Hasil analisis terhadap aspek klimatologis, yaitu:
- Pemanfaatan cahaya matahari sebagai pencahayaan alami dalam ruangan dalam bentuk bukaan ataupun bukaan bagi angin sebagai penghawaan alami.
 - Pemanfaatan matahari pada jam 12.00 WIB sebagai pencahayaan alami bangunan dengan penggunaan *skylight* pada bangunan.
 - Memberikan *barier* atau penghalang dapat berupa vegetasi atau bangunan dan pagar sebagai penghalang sinar matahari atau angin yang merugikan bangunan dan kegiatan didalamnya.
 - Penggunaan material sebagai filter sinar dan mengurangi kesilauan (*glare*) dalam bangunan.
 - Penentuan area ruang sesuai kebutuhan ruang terhadap penyinaran matahari dan aliran angin yang dibutuhkan untuk kegiatan di dalamnya.



Gambar 5. Analisis Aspek Penyinaran Matahari.



Gambar 6. Analisis Aspek Arah Angin.

4. Kebisingan

Sumber kebisingan tertinggi adalah lalu lintas kendaraan di depan tapak, kebisingan sedang berasal dari Pabrik Tekstil PT.

Triangga Dewi di sebelah barat, kebisingan terendah berada di bagian belakang yang merupakan area permukiman (lihat Gambar 7). Kebisingan dari tapak dapat ditanggulangi atau dimanfaatkan dengan:

- Penggunaan *barier* (penghalang) vegetasi yang mampu memecah suara serta mereduksinya tetapi tidak mengganggu sirkulasi keluar masuk tapak serta tidak mengganggu *view* ke dalam tapak.
- Memberikan jarak antara kawasan dengan intensitas kebisingan yang tinggi dengan bangunan yang membutuhkan kenyamanan yang tinggi.
- Penempatan massa bangunan disesuaikan dengan kebutuhan kenyamanan terhadap kebisingan dengan karakter kegiatannya.
- Penempatan massa bangunan pada area dengan kebisingan tinggi ditanggulangi dengan memberikan area perantara.



Gambar 7. Analisis Kebisingan.

5. View

a. View keluar

Pada tapak terdapat *view* keluar sebagai berikut:

- View* ke arah selatan tapak adalah ke arah Jl. Adisucipto (lihat Gambar 8), peletakan massa pada area ini dibuat terbuka sehingga *view* ke jalan utama dapat dimanfaatkan.

- 2) *View* ke arah barat dan timur adalah pabrik PT. Triangga Dewi dan Universitas Sahid Surakarta (lihat Gambar 8) yang merupakan *view* yang kurang baik. Pengolahan fasad massa pada area ini dibuat ter-tutup, selain itu juga tidak lang-sung terkena sinar matahari.
- 3) *View* ke arah utara yakni ke arah permukiman penduduk (lihat Gambar 8) kurang baik tetapi dapat diletakkan bukaan pada bangunan yang mengarah ke area ini agar kebutuhan pencahayaan ke dalam bangunan tetap terpenuhi.



Gambar 8. Analisis *View* Keluar.

b. *View* ke Dalam

Pada tapak yang terpilih, terdapat *view* ke dalam sebagai berikut:

- 1) *View* dari arah selatan, yakni dari jalan di depan tapak (lihat Gambar 9) dimanfaatkan untuk peletakan massa bangunan utama untuk memberikan kesan bangunan yang menarik karena merupakan *view* terbanyak dari pengunjung.
- 2) *View* dari arah barat dan timur, yakni dari pabrik PT. Triangga Dewi dan Universitas Sahid Surakarta (lihat Gambar 9), peletakan massa pada area ini dibuat

melebihi ketinggian bangunan tersebut untuk menarik perhatian pengunjung.

- 3) *View* dari arah utara, yakni permukiman penduduk (lihat Gambar 9), peletakan massa bangunan pada area ini dibuat tidak mengganggu permukiman. Selain itu, pembayangan bangunan dibuat tidak menghalangi sinar matahari yang diperlukan di permukiman tersebut.



Gambar 9. Analisis *View* ke Dalam.

6. Pemintakatan Akhir

Hasil analisa pemintakatan akhir adalah penempatan kelompok kegiatan pada area-area tertentu (lihat Gambar 10) sebagai respon dari analisis sebelumnya.



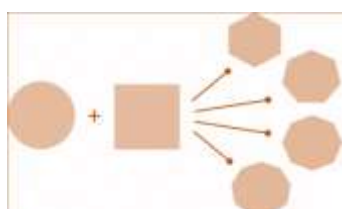
Gambar 10. Zoning Akhir Tapak.

E. Analisis Karakteristik Bangunan

1. Analisis Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan yang direncanakan adalah

menggunakan bentuk bujur sangkar (efisien untuk fungsi ruang di dalamnya) dan lingkaran (luwes, dinamis, mudah dibentuk) serta paduan dari keduanya untuk membentuk massa bangunan (lihat Gambar 11).



Gambar 11. Studi Bentuk Bangunan.

Sedangkan penentuan bentuk bangunan berdasarkan karakter spasial area kelompok kegiatan (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Analisis Penentuan Bentuk Bangunan.

Area Ruang	Karakter Ruang	Bentuk yang digunakan
(1)	(2)	(4)
Area Wedding Ceremony	Karakter ruang yang ditampilkan adalah ruang yang penuh dengan nuansa kekeluargaan dan keakraban (feminis).	Menggunakan bentuk dinamis sebagai lambang karakter ruang feminis, dipengaruhi karakter garis horizontal yang seimbang dengan sumbu bumi, mewakili kekeluargaan dan keakraban.
Area Wedding Shop and Consultant	Karakter ruang yang ditampilkan adalah ruang dengan nuansa terbuka, menarik, menyenangkan, dan nyaman (feminis).	Menggunakan bentuk dinamis sebagai lambang karakter ruang feminis, dipengaruhi karakter garis horizontal yang seimbang dengan sumbu bumi yang mewakili keterbukaan, menarik, menyenangkan.
Area Pengelola	Karakter ruang yang ditampilkan adalah ruang yang kuat, kokoh, karena merupakan poros (pengatur/pengelola)	Bentuk ruang menggunakan bentuk geometris yang kuat, dipengaruhi oleh karakter garis vertikal, tertib, dan beraturan (maskulin).
Area Penunjang	Karakter ruang yang ditampilkan beragam, karena terdapat foodcourt (terbuka-feminis) dan guest house	Bentuk ruang menggunakan perpaduan bentuk geometris (maskulin) dan bentuk organik (feminis) untuk mewakili setiap

	(tertutup-maskulin).	kegiatan di dalamnya.
Area Servis	Karakter ruang yang ditampilkan adalah dinamis (terus bergerak-feminis).	Bentuk ruang menggunakan bentuk dinamis, mengalir dan berkembang mengikuti pola dan datum.

2. Analisis Peletakan Massa

Peletakan massa menggunakan pendekatan *Intangible Metaphor* yang memasukkan nilai-nilai filosofi laki-laki (*lingga*) dan wanita (*yoni*) sebagai upaya pembentukan massa bangunan dan penataannya. Simbol laki-laki disebut *lingga* yang biasanya melambangkan adanya menuju ke suatu arah yang tinggi/atas. Sedangkan simbol wanita adalah *yoni* yang menunjukkan keadaan yang mewakili stabilitas permukaan bidang tanah, horizon seimbang dengan gaya tarik bumi. Filosofi yang mendasari adalah bahwa tanah merupakan penampung benih dari segala yang tumbuh ke atas puncak surgawi.

Penataan massa ini menggunakan prinsip bentuk *lingga yoni* yakni *lingga* yang dikelilingi (dilingkupi) oleh *yoni* (lihat Gambar 12). *Lingga* merupakan center (pusat) dari kegiatan (pengatur) sedangkan *yoni* mengelilinginya (lihat Gambar 13). Konsep ini disesuaikan dengan karakter zona kelompok kegiatannya, yang dalam hal ini zona kegiatan pengelola (*lingga*) dikelilingi oleh zona kegiatan lainnya (*yoni*).



Gambar 12. Ilustrasi Peletakan Massa Lingga Yoni.



Gambar 13. Peletakan Massa Wedding Center Menurut Permintakatan.

3. Analisis Material, Tekstur dan Warna

Analisis ini dilakukan berdasar karakteristik kegiatan di dalamnya, sehingga kesan yang kemudian tercipta sesuai dengan yang diharapkan (lihat Tabel 3).

Tabel 3. Analisis Penentuan Karakteristik Bangunan.

Area Kelompok Kegiatan	Material dan Tekstur	Warna	Proporsi/ Skala
(1)	(3)	(4)	(5)
Area Wedding Ceremony	Material yang digunakan adalah material yang bertekstur halus, yakni tembok finishing cat halus, dipadukan dengan kayu, digunakan untuk kesan ruang yang akrab.	Warna yang digunakan adalah perpaduan warna putih sebagai lambang kesucian dan merah maroon	Proporsi skala feminis ditampikan dalam ruang yang intim
Area Wedding Shop and Consultant	Material yang digunakan adalah perpaduan bukaan kaca dan tembok dengan finishing cat halus dan kayu untuk memberi kesan tenang.	Warna yang digunakan adalah putih dengan perpaduan warna peach, merah maroon dan kuning.	Proporsi skala feminis ditampikan dalam ruang yang manusiawi.
Area Pengelola	Material yang digunakan ada-	Warna yang digunakan	Proporsi skala

	lah material keras dan kuat seperti marmer, concrete dan batu. Penutup lantai menggunakan marmer.	adalah warna mono-krom seperti putih, hitam serta coklat kayu.	maskulin ditampikan dalam ruang yang megah.
Area Penunjang	Material yang digunakan adalah perpaduan penggunaan kaca, dengan material kayu, memberi kesan alami hangat mewah dan tegas.	Warna yang digunakan adalah perpaduan warna putih, hitam, coklat, dan merah maroon.	Proporsi skala maskulin (megah), dan feminis (intim).
Area Servis	Material yang digunakan adalah material yang mudah ditemui di sekitar, tidak membahayakan, tidak mudah terbakar, dan tidak terlalu mahal karena area ini tidak terlalu diekspose.	Warna yang digunakan adalah warna yang bersahaja dan sederhana.	Proporsi skala manusiawi yang sederhana

IV. KESIMPULAN (KONSEP DESAIN)

Wedding Center di Surakarta adalah sebuah tempat kegiatan penyelenggaraan upacara pernikahan yang berisi mulai dari jasa, layanan, informasi dan konsultasi seputar penyelenggaraan upacara pernikahan, persiapan pernikahan hingga pelaksanaan pernikahan secara terpadu (lihat Gambar 14).

Nama Bangunan : *Wedding Center*

Lokasi : Jl. Adisucipto

Luas Lahan : 12.250 m²

Luas Bangunan : 21.472.03 m²

Jumlah Lantai : *Ceremony 2* lantai

Shop 9 lantai

Status Kepemilikan: Swasta

Daya tampung yang disediakan dibagi 3 jenis, yakni:

1. *Wedding Center*

Disediakan 4 buah *hall* berkapasitas masing-masing 1000 tamu undangan.

2. *Wedding Shop and Consultant*

Untuk *retail store* disediakan sebanyak 100 *retail*.

3. *Guest House*

Setara hotel bintang 3 dengan kamar standar 50 dan kamar suite 4.

Waktu operasional dibagi 3, yakni:

1. *Wedding Ceremony*

Waktu operasionalnya adalah pukul 08.00-16.00 WIB. Pada acara-acara tertentu, jam yang digunakan adalah:

- a. Event pagi pada pukul 10.00-13.00 WIB
- b. Event *Wedding Ceremony* pada pukul 19.00-21.00 WIB

2. *Wedding Shop and Consultant*

Waktu operasionalnya adalah pukul 09.00-21.00 WIB.

3. *Guest House*

Fasilitas *Guest House* dilayani selama 24 jam (00.00-24.00 WIB).



Gambar 14. Perspektif *Wedding Center*

Konsep perancangan *Wedding Center* ini adalah mengkomunikasikan nilai-nilai filosofis *lingga-yoni* ke dalam bangunan (lihat Gambar 15 dan 16). Bangunan dengan karakteristik feminis diwujudkan dalam bentuk bangunan yang didominasi garis horizontal yang sejajar dengan tanah, melambangkan ketenangan. Sedangkan bangunan maskulin diwujudkan dalam bentuk bangunan yang didominasi garis vertikal, tegak lurus dengan sumbu bumi, melambangkan kekokohan (lihat Gambar 17 dan 18).



Gambar 15. Tampak Selatan *Wedding Center*.



Gambar 16. Tampak Timur *Wedding Center*.



Gambar 17. Perspektif Bangunan *Wedding Ceremony*.



Gambar 18. Perspektif Bangunan *Wedding Shop dan Guest House*

REFERENSI

Armand, Avianti., 2001. *Arsitektur Yang Lain*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

<http://www.dispendukcapil.surakarta.go.id/>
diakses pada tanggal 25 November 2014 pukul 11.57